



Analisis problematika guru dalam mengimplementasikan pilar *deep learning* pada pembelajaran PAI

Bagas Adi Putra*, Muhammad Rohmad Abdan, Fithri Hidayati

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Pacitan, Indonesia

*bagasadi1702@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the problems faced by Islamic Religious Education (PAI) teachers in implementing the pillars of deep learning—comprising mindful learning, meaningful learning, and joyful learning at SMK Negeri Pringkuku. This approach has become increasingly relevant amidst educational transformation demands that require students to not only memorize theory but also to deeply understand meanings and apply religious values within real-life contexts and the professional world. This research employs a descriptive qualitative method with a case study design. Data were gathered through participatory observation, in-depth interviews with the Vice Principal of Curriculum, PAI teachers, and students, as well as document analysis. The results indicate that although teachers have attempted to integrate mindfulness through spiritual routines and by linking material to vocational competencies, implementation still faces multidimensional obstacles. The primary problems include: 1) the heterogeneity of students' religious backgrounds and low initial understanding; 2) limited time allocation for conducting deep reflection; 3) students' physical exhaustion due to heavy vocational practice loads; and 4) the challenges faced by teachers in synchronizing theological material with the specific realities of various vocational majors. This study recommends the necessity of specialized pedagogical training for PAI teachers in vocational schools to enable them to design more adaptive and contextual learning strategies.

Keywords: Deep Learning; Teacher Problems; Islamic Religious Education; SMK Negeri Pringkuku.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengimplementasikan pilar-pilar *deep learning* yang meliputi *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* di SMK Negeri Pringkuku. Pendekatan ini menjadi relevan di tengah tuntutan transformasi pendidikan yang mengharuskan siswa tidak hanya menghafal teori, tetapi juga mendalami makna dan menerapkan nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan nyata dan dunia kerja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan Waka Kurikulum, guru PAI, dan siswa, serta analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun guru telah berupaya mengintegrasikan elemen *mindfulness* melalui rutinitas spiritual dan mengaitkan materi dengan kompetensi kejuruan, implementasinya masih menghadapi hambatan multidimensional. Problematika utama mencakup: 1) heterogenitas latar belakang pemahaman agama siswa yang rendah; 2) keterbatasan alokasi waktu untuk melakukan refleksi mendalam; 3) kelelahan fisik siswa akibat beban praktik kejuruan; dan 4) tantangan guru dalam menyinkronkan materi teologis dengan realitas spesifik berbagai jurusan. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pelatihan

pedagogi khusus bagi guru PAI di sekolah vokasi agar mampu merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan kontekstual.

Kata Kunci: Deep Learning; Problematika Guru; Pendidikan Agama Islam; SMK Negeri Pringkuku.

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan siswa dalam mengamalkan ajaran agama Islam, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan (Abdillah & Andini Nurjanah, 2022). Idealnya, pembelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya berfokus menuntut siswa memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga mampu menumbuhkan kesadaran spiritual yang mendalam. Artinya, siswa dapat menanamkan nilai-nilai tersebut dalam kepribadian mereka. Dalam sekolah umum, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberi pemahaman konseptual ajaran Islam, akan tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai spiritual dan etika dalam keseharian. (Khotimah & Abdan, 2025). Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran PAI dalam kurikulum nasional yang menyajikan pembelajaran PAI secara komprehensif sehingga siswa tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga praktis dan kontekstual (Niam, 2024). Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan pembelajaran yang lebih holistik, seperti *deep learning*, guna membangun pembelajaran PAI yang bermakna, berkesadaran, menyenangkan, dan membahagiakan.

Deep learning merupakan pembelajaran pedagogis yang menitikberatkan pada pengalaman praktis siswa dibandingkan sekadar penguasaan teori. Pendekatan ini sejalan dengan pengembangan keterampilan abad ke-21 yang mencakup berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam berbagai konteks kehidupan nyata (Isnayanti dkk., 2025). Lanskap pendidikan yang dinamis menjadikan *deep learning* semakin relevan, berfokus pada pemahaman mendalam dan penerapan pengetahuan dalam berbagai konteks, tidak hanya penguasaan informasi. Integrasinya dalam kurikulum bertujuan mengembangkan keterampilan adaptasi siswa terhadap perubahan masyarakat dan dunia kerja yang pesat (Diputera dkk., 2024).

Metode *deep learning* mendorong kontekstualisasi pengetahuan, memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan teori yang mereka pelajari dalam kehidupan nyata. Hal ini diperkuat oleh Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Mendikdasmen) Prof. Abdul Mu'ti, bahwa *deep learning*, sebagai bagian dari transformasi teknologi pendidikan, berperan menciptakan pembelajaran yang lebih substansial (Salilah dkk., 2025). Berbeda dengan metode *surface learning* yang bersifat dangkal, *deep learning* mendorong siswa untuk berpikir kritis, menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi, serta mampu mengimplementasikan ilmu dalam berbagai situasi baru (Rahmawati dkk., 2025).

Mendikdasmen juga menegaskan bahwa setiap individu memiliki cara belajar sendiri. Oleh karena itu, pembelajaran *deep learning* menekankan tiga pilar utama bagi

para guru atau pendidik, yaitu: pertama adalah belajar dengan kesadaran (*mindful learning*), di mana guru menghargai keunikan cara berpikir tiap siswa dan membangun hubungan yang positif. Kedua adalah belajar bermakna (*meaningful learning*), di mana guru mengajak siswa untuk aktif berpikir kritis agar paham esensi pelajaran, bukan sekadar hafal. Ketiga adalah belajar menyenangkan (*joyful learning*), yaitu guru menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan relevan sehingga siswa merasa dihargai dan bangga saat berhasil menemukan hal-hal baru dari materi yang dipelajari (Khotimah & Abdan, 2025).

Pembelajaran *deep learning* dirancang untuk membentuk pemahaman konseptual, keterampilan berpikir kritis dan kapabilitas penyelesaian masalah pada siswa. Dalam pembelajaran PAI, pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran spiritual dan karakter positif, tetapi juga mengasah kecerdasan sosial-emosional secara signifikan (Azima dkk., 2023). Dalam konteks ini tugas dan peranan guru sebagai ujung tombak dunia pendidikan sangatlah penting. Guru menjadi komponen utama dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang (Baharuddin & Maunah, 2022).

Konsep pembelajaran *deep learning* menekankan pada upaya guru dan siswa untuk tidak hanya memahami pengetahuan secara permukaan, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kolaboratif. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi bersifat mekanis atau berbasis hafalan, melainkan mendorong siswa untuk benar-benar menginternalisasi konsep dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Model ini diharapkan mampu melahirkan generasi pembelajar yang adaptif, kreatif, dan relevan dengan tuntutan zaman (Ester Marga Retta dkk., 2025).

Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam masih menghadapi berbagai problematika. Hariantoi dalam penelitiannya menyebut bahwa problematika merupakan sebuah persoalan atau kendala yang dihadapi seseorang maupun lembaga baik dari dalam maupun dari luar yang harus diselesaikan, terutama permasalahan dalam pembelajaran (Teguh Harianto & Wibowo, 2023).

Yurian Dinata dkk dalam penelitian terdahulu menyebut permasalahan utama yang dihadapi pendidikan Indonesia adalah rendahnya kualitas guru. Data dari Uji Kompetensi Guru (UKG) menunjukkan bahwa sekitar 81% guru Indonesia tidak mencapai nilai minimum, dengan nilai rata-rata pada 2019 untuk jenjang SD hanya 54,8, SMP 58,6, SMA 62,7, dan SMK 58,6. Kompetensi profesional guru membuat proses pembelajaran menjadi lebih baik, siswa akan termotivasi untuk belajar dan berprestasi. Guru mampu menyajikan materi dengan baik dan menyenangkan serta tidak hanya berorientasi pada penguasaan pembelajaran tetapi pada proses tumbuh kembang potensi kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. (Mia & Sulastri, 2023). Sebaliknya, tanpa kompetensi yang memadai, penerapan *deep learning* tidak akan memberikan hasil signifikan, bahkan dapat mengakibatkan kesulitan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Pada tingkat kelas, hal ini bisa menyebabkan pembelajaran yang tidak efektif, membingungkan, dan berisiko membuat pengalaman belajar peserta didik menjadi tidak bermakna (Dinata dkk., 2025).

Kadarismanto & Sari dalam penelitian yang berjudul “ Konsep Deep Learning Sebagai Pilar Dalam Strategi Pendidikan Berkualitas”, juga menyebut bahwa salah satu tantangan dalam penerapan *deep learning* adalah sebagian guru masih terbiasa dengan metode pengajaran tradisional dan membutuhkan pelatihan lebih lanjut untuk menerapkan *deep learning* secara efektif (Kadarismanto & Sari, 2025). Guru, sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran, kerap kali belum siap sepenuhnya beradaptasi dengan model baru dan masih terbiasa dengan pendekatan *konvensional* yang menekankan pada penyelesaian kurikulum semata tanpa memberi ruang bagi siswa untuk berpikir kritis dan mendalami makna pembelajaran. Faktor psikologis, seperti rasa nyaman dengan metode lama, menjadi penghambat signifikan dalam mengadopsi pola pembelajaran yang lebih bermakna. Selain itu, keterbatasan pelatihan, minimnya sosialisasi, serta kurangnya fasilitas penunjang juga memperlambat proses transformasi pendidikan ini.

Yunita dwi Setyaningsih dkk. juga menyebut dalam penelitiannya dalam implementasi *mindfulness learning* guru masih mengalami kendala yang muncul antara lain: keterbatasan pemahaman guru terhadap konseptual *deep learning*, kurangnya keterampilan praktis dalam menerapkan *mindfulness* secara terstruktur, dan belum memiliki keterampilan menyusun model pembelajaran yang sistematis berbasis *deep learning* (Setyaningsih dkk., 2026).

Selain itu guru juga dihadapkan dengan tantangan lain yakni guru dituntut untuk memahami perbedaan gaya belajar siswa. Hidayat & Haryati dalam penelitian terdahulu menyebut bahwa hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru, dikarenakan latar belakang siswa dalam satu kelas sangatlah bervariasi, sehingga hal ini cenderung mempengaruhi cara maupun gaya belajar siswa. Melalui pendekatan *deep learning*, guru dapat mengidentifikasi terlebih dahulu, dan membuat tipologi belajar, sehingga mudah untuk menangani permasalahan belajar siswa (Hidayat & Haryati, 2025).

Meskipun studi mengenai konsep *deep learning* dalam pendidikan mulai marak, namun sebagian besar literatur masih berfokus pada *efisiensi deep learning* terhadap hasil pembelajaran. Sebagian literatur juga masih berfokus pada jenjang sekolah dasar atau menengah umum. Selain itu, masih terdapat kelangkaan penelitian yang secara spesifik membedah problematika dalam implementasi pilar-pilar *deep learning* seperti *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* dalam proses pembelajaran PAI di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Kebaruan penelitian ini terletak pada pembahasan di mana lebih berfokus pada problematika guru PAI di lapangan dalam penerapan masing-masing pilar *deep learning* di sekolah vokasi seperti SMK di mana kurikulumnya lebih difokuskan pada praktik kejuruan belum banyak di ungkap dalam literatur sebelumnya.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk memilih topik “ Analisis Problematika Guru dalam Mengimplementasikan Pilar *Deep Learning* pada Pembelajaran PAI (Studi Kasus di SMK Negeri Pringkuku)”. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan problematika yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pilar-pilar *deep learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri Pringkuku. Sementara tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk menganalisis problematika guru pada pilar *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful*

learning dalam pembelajaran PAI serta mengidentifikasi faktor penyebab hambatan tersebut dalam mengimplementasikan pilar-pilar *deep learning* di SMK Negeri Pringkuku.

Melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi dan strategi inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di SMK Negeri Pringkuku, sekaligus memperkaya khazanah keilmuan mengenai bagaimana pilar-pilar *deep learning* di implementasikan dan problematika yang dihadapi dalam proses implementasinya pada pembelajaran PAI yang kontekstual untuk sekolah menengah. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengalaman dan wawasan bagi guru dan pengembang kurikulum dalam merancang strategi belajar yang efektif dan relevan dengan karakteristik siswa. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan rekomendasi kepada sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, sekaligus berkontribusi dalam menyelesaikan problematika yang terjadi pada penerapan masing-masing pilar *deep learning*, sehingga mampu berkontribusi dalam peningkatan sumber daya manusia di Kabupaten Pacitan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian melalui pengamatan mendalam, wawancara, analisis data non numerik. Bertujuan untuk memahami makna yang dihasilkan individu atau kelompok terkait pengalaman mereka dalam konteks tertentu (Waruwu, 2024). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus karena fokusnya adalah pada pengamatan mendalam terhadap fenomena tertentu, dalam hal ini adalah problematika guru dalam mengimplementasikan pilar-pilar *deep learning* pada pembelajaran PAI di SMK Negeri Pringkuku.

Lokasi penelitian ini adalah SMK Negeri Pringkuku. Alasan dilakukan di SMKN Pringkuku, karena sekolah ini telah menerapkan pendekatan *deep learning* serta untuk mendalami bagaimana *deep learning* dapat dimasukkan dalam kurikulum sekolah vokasi dan dinamika yang terjadi pada proses penerapannya. Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu 1 bulan yakni dimulai Maret-April 2026. Subjek penelitian ini terdiri dari Guru PAI kelas X dan XI, WAKA Kurikulum, serta siswa kelas XI yang terlibat dalam pembelajaran berbasis *deep learning* dan dipilih secara *purposive sampling*. Selain itu, dokumen seperti PPM dan hasil evaluasi pembelajaran digunakan sebagai sumber data sekunder.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan terhadap Waka Kurikulum, Guru PAI, dan beberapa siswa untuk menggali pengalaman dan persepsi informan mengenai problematika penerapan pilar *deep learning* pada pembelajaran PAI, sementara observasi partisipatif digunakan untuk mengamati implementasi metode ini secara langsung di kelas. Analisis dokumen dilakukan terhadap PPM dan hasil belajar guna menilai dampaknya terhadap pemahaman siswa (Kadarismanto & Sari, 2025).

Instrumen wawancara menggunakan pedoman semi terstruktur yang dirancang untuk menggali persepsi, pengalaman, dan refleksi informan terhadap praktik dan problematika pembelajaran *deep learning*, Dokumentasi dianalisis untuk mendukung

triangulasi isi dan memperkaya data observasi dan wawancara. Indikator observasi mencakup: (a) *mindful learning* yang ditandai dengan keterlibatan siswa dan refleksi kritis terhadap materi ajar. (b) *meaningful learning* yang dilihat dari keterkaitan antara materi dengan konteks kehidupan siswa, dan (c) *joyful learning*, yang diukur melalui antusiasme, kondusifitas kelas, serta keterlibatan emosional siswa selama proses pembelajaran. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Irfanuddin dkk., 2025).

Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini dapat menangkap pengalaman subjektif individu dan kelompok (seperti guru dan siswa) mengenai pembelajaran PAI berbasis *deep learning* dan kesulitan yang dihadapi dalam proses implementasinya. Melalui penelitian ini, peneliti dapat mengeksplorasi secara holistik dan mendalam karena data yang dikumpulkan bersifat non-numerik, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi yang mendukung pemahaman yang lebih kaya mengenai problematika yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan pilar-pilar *deep learning* pada pembelajaran PAI di SMK Negeri Pringkuku secara kontekstual.

Hasil dan Pembahasan

A. Temuan Penelitian

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran *deep learning* di SMK Negeri Pringkuku dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pembelajaran *deep learning* telah dilakukan secara terencana sebagai komitmen sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, salah satunya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan telah berfokus pada *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* dalam proses penerapannya.

Tabel 1. Resume wawancara WAKA Kurikulum

No.	Pilar Mindful (Kesadaran Penuh)	Jawaban
1.	Bagaimana prosedur yang telah dilakukan sekolah untuk mengintegrasikan pendekatan <i>deep learning</i> ?	Tidak jauh berbeda dengan kurikulum sebelumnya yakni menekankan pada melibatkan siswa dalam pembelajaran. Selain itu, menuntut guru agar tidak hanya menguasai materi, tetapi dapat membuat siswa aktif, dan kritis dalam pembelajaran.
2.	Apa saja tantangan yang dihadapi sekolah dalam penerapan pendekatan <i>deep learning</i> ?	Kendala utama berasal dari latar belakang dan kemampuan siswa yang tidak sama. Hal ini membuat guru harus merancang pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan nilai ketuntasan siswa yang berbeda.
3.	Bagaimana strategi sekolah untuk menghadapi tantangan tersebut?	Mengajak guru untuk memahami kebutuhan siswa, mulai dari asesmen awal, sebagai gambaran awal guru dalam merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan.

Sumber: Hasil wawancara penelitian.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap waka kurikulum pada Tabel.1 di SMK Negeri Pringkuku ditemukan bahwa penerapan *deep learning* di SMK Pringkuku telah diupayakan dengan menekankan pada kompetensi guru dalam membuat penilaian

awal/diagnostik kepada siswa agar dapat merencanakan pembelajaran dengan menyesuaikan kebutuhan siswa. Guru dituntut tidak hanya menguasai materi, tapi bagaimana membuat materi tersebut bermakna (*meaningfulness*) dan pembelajaran menjadi menyenangkan (*joyfulness*) sehingga menciptakan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Penerapan ketiga pilar ini diharapkan mampu mengubah paradigma pembelajaran PAI dari sekadar hafalan tekstual menjadi penghayatan nilai-nilai yang lebih mendalam dan relevan dengan karakteristik siswa SMK.

Namun dibalik keberhasilan tersebut, ditemukan sejumlah problematika yang menghambat optimalisasi *deep learning* dalam proses pelaksanaannya. Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi kelas masih ditemukan kendala dalam proses implementasi dari *deep learning* dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri Pringkuku. Berdasarkan hasil wawancara awal pada waka kurikulum kendala umum yang dihadapi yakni keberagaman latar belakang dan kemampuan siswa di SMK Negeri Pringkuku yang berbeda, akibatnya guru dituntut bekerja ekstra dalam membuat pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan bagi seluruh siswa secara merata, dengan memerhatikan kemampuan masing-masing siswa yang berbeda. Hal ini selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan pada guru PAI di SMK Negeri Pringkuku yang mengatakan bahwa hambatan utama guru juga berasal dari latar belakang siswa yang berbeda. Dalam hal ini guru menyebut keberagaman latar belakang tersebut meliputi didikan keluarga, asal sekolah, dan pemahaman dasar siswa terhadap materi agama. Hal ini selaras dengan observasi yang dilakukan bahwa anak yang memiliki pemahaman agama yang kurang cenderung merasa sulit dalam menerima materi agama, hal ini berakibat pada ketidakmerataan penyerapan makna dari materi yang mengakibatkan pembelajaran materi yang kompleks hanya akan terserap ke sebagian siswa yang sudah memiliki pemahaman dasar agama saja. Dalam hal ini guru harus bekerja extra dalam merancang materi sedemikian rupa agar materi yang diajarkan dapat masuk ke dalam pemahaman siswa secara merata.

Selain itu problematika lain yang dihadapi oleh guru adalah keterampilan guru dalam menerjemahkan konsep *deep learning* ke dalam metode pembelajaran yang sesuai dengan keterampilan dan gaya belajar siswa SMK yang kinestetik. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi juga ditemukan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang tidak sesuai dapat mempengaruhi fokus belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa metode guru yang tidak sesuai dengan gaya belajar siswa akan menciptakan suasana jenuh dalam pembelajaran. Hal ini selaras dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti di Kelas XI TKJ 1 bahwa sebagian siswa kurang memerhatikan saat guru menyampaikan materi dengan metode ceramah. Akan tetapi setelah guru menggunakan metode pembentukan kelompok (*Forum Group Discussion*) dan memanfaatkan teknologi seperti *smartphone* dan AI siswa cenderung lebih aktif dalam pembelajaran. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan gaya belajar siswa menjadi salah satu hambatan guru dalam penerapan *deep learning* di SMK Negeri Pringkuku.



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 1: Penerapan metode *Forum Group Discussion*

Faktor lain yang menjadi hambatan guru dalam penerapan *deep learning* di SMK Negeri Pringkuku adalah karakteristik sekolah yang multi jurusan dan jam pembelajaran PAI yang dirasa kurang cukup. Berdasarkan hasil wawancara guru PAI menemukan bahwa karakteristik siswa yang multi jurusan menyebabkan guru harus bekerja extra dalam mengaitkan materi dengan keterampilan, realitas, dan karakteristik siswa yang berbeda pada masing-masing jurusan. Ditambah dengan jam pembelajaran PAI yang terbatas sehingga penerapan pilar-pilar *deep learning* yang harusnya membutuhkan waktu yang relatif lama, dilakukan seadanya sesuai dengan jatah jam pembelajaran.

Problematika lain yang ditemukan yakni beban praktik kejuruan siswa yang berat. Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru PAI ditemukan bahwa faktor kelelahan siswa akibat praktik kejuruan juga menjadi hambatan lain, karena pada kondisi siswa yang sudah lelah fisik karena praktik, akan cenderung tidak memerhatikan ketika masuk dalam pembelajaran agama yang materinya abstrak. Hal ini diperkuat melalui hasil wawancara terhadap siswa, di mana peneliti menemukan bahwa saat jam terakhir di isi oleh pembelajaran, termasuk pembelajaran PAI siswa sudah merasa lelah dan hanya memikirkan kapan waktu pulang tanpa memerhatikan materi yang disampaikan oleh guru.

Dari temuan wawancara dan observasi di atas, maka disimpulkan bahwa implementasi pilar *deep learning* dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri Pringkuku menghadapi tantangan multidimensional yang bersumber dari faktor internal dan eksternal guru. Secara internal, problematika terletak pada keterampilan guru dalam menerjemahkan konsep *deep learning* ke dalam metode pembelajaran yang aplikatif, serta kendala manajemen waktu dalam merancang *pembelajaran deep learning* secara kompleks. Keterbatasan ini berdampak pada sulitnya mengintegrasikan pilar *mindful* secara konsisten, sehingga proses refleksi siswa sering kali tidak terfasilitasi dengan optimal akibat keterbatasan waktu guru dalam merancang pembelajaran.

Secara eksternal, problematika implementasi pilar *deep learning* dipengaruhi secara signifikan oleh heterogenitas latar belakang siswa seperti didikan keluarga, asal sekolah, dan pemahaman agama dasar, yang menjadi hambatan dalam mencapai pilar *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning*. Pemahaman tingkat agama dasar, lingkungan keluarga, dan motivasi belajar siswa SMK yang lebih berorientasi pada aspek vokasional

menuntut guru untuk bekerja ekstra dalam menyelaraskan materi PAI agar tetap relevan dan menarik. Selain itu kondisi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang multi jurusan juga menjadi hambatan di mana guru dituntut menguasai pemahaman yang luas agar mampu mengaitkan materi agama dengan realitas kerja yang berbeda bagi setiap jurusan. Ditambah dengan beban praktik siswa SMK yang berat menyebabkan kelelahan secara fisik dan harus berbenturan dengan materi agama yang abstrak juga menjadi kendala.

B. Pembahasan

Penelitian ini berawal dari usulan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen), Prof. Abdul Mu'ti mengenai strategi pembelajaran menggunakan pendekatan *deep learning* di penghujung tahun 2024. *Deep learning* bukan kurikulum baru, melainkan pendekatan dalam belajar yang memiliki potensi dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, yang berfokus pada pemahaman mendalam, pemikiran kritis, kebermaknaan, dan pembelajaran yang menyenangkan.

Pada Tabel.1 waka kurikulum menjelaskan bahwa implementasi *deep learning* di SMK Negeri Pringkuku tidak jauh berbeda yakni menekankan pada keterlibatan aktif dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran. Meskipun prosedur ini selaras dengan kurikulum sebelumnya, tuntutan guru bukan lagi sekedar penyampai informasi, melainkan juga menjadi fasilitator yang dituntut untuk menciptakan lingkungan belajar di mana siswa terlibat aktif dan dapat mengeksplorasi materi secara mendalam.

Namun, efektivitas pendekatan ini menghadapi tantangan nyata berupa heterogenitas kemampuan dan latar belakang siswa yang berbeda. Untuk mengatasi tantangan tersebut, waka kurikulum menegaskan bahwa sekolah menerapkan strategi berbasis data melalui asesmen awal atau diagnostik sebagai bentuk kesadaran penuh terhadap kebutuhan individu. Melalaui cara ini guru dapat memetakan kebutuhan siswa sejak dini sehingga perencanaan pembelajaran selaras dengan tujuan yang ingin dicapai tanpa mengabaikan perbedaan belajar siswa.

1. Problematika pilar *mindful learning*: latar belakang, alokasi waktu, dan gaya belajar

Pilar *Mindful learning* menekankan pentingnya kesadaran dan perhatian penuh dalam proses pembelajaran (Syafi'i & Darnaningsih, 2025). Pilar ini menuntut guru untuk menciptakan ruang refleksi agar siswa hadir secara utuh dalam proses belajar. Namun, temuan di SMK Negeri Pringkuku menunjukkan adanya paradoks instruksional, di mana guru memiliki komitmen tinggi namun terbentur oleh manajemen waktu dan pemahaman awal siswa.

Tabel 2. Resume wawancara guru PAI tentang *mindful learning*

No.	Pilar Mindful (Kesadaran Penuh)	Jawaban
1	Bagaimana cara Bapak mengondisikan kelas agar siswa memiliki kesadaran penuh (<i>mindful</i>) saat menerima materi PAI yang bersifat abstrak atau teologis?	Memastikan kesiapan siswa dengan mengajak berdoa, bersholat, dan membaca Al-Qur'an 5-7 menit sebelum memulai pembelajaran, bertujuan untuk menyiapkan siswa secara batin agar materi pembelajaran mudah diterima.

2	Apa tantangan utama yang Bapak hadapi ketika mencoba membuat siswa fokus di tengah rutinitas padat kegiatan praktik di SMK?	Tantangan utama adalah latar belakang siswa yang berbeda. Seperti didikan keluarga, asal sekolah, dan minimnya pemahaman siswa mengenai materi agama. Ditambah dengan keterbatasan jam pembelajaran PAI yang terasa kurang cukup untuk mengimplementasikan pilar <i>deep learning</i> secara utuh dalam PAI.
3	Sejauh mana teknik meditasi atau refleksi (misalnya doa bersama dengan perenungan, atau hening sejenak) diterapkan sebagai bagian dari <i>mindfulness</i> dalam kelas?	Sudah diterapkan semaksimal mungkin, dengan cara mengajak mereka untuk berdoa, mengaji, hingga menyisipkan perenungan dengan kalimat reflektif di tengah pembelajaran. Selain itu menjadikan akhir pembelajaran sebagai sesi refleksi untuk menginternalisasi pesan moral dari materi yang telah dibahas.
4	Apakah gaya belajar siswa yang berbeda menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan <i>mindful</i> pada proses pembelajaran?	Jelas hal tersebut menjadi tantangan bagi guru, karena dituntut untuk lebih ekstra dalam menyesuaikan metode dengan gaya belajar siswa yang berbeda-beda dalam satu kelas. Siswa yang gaya belajarnya sesuai dengan metode guru akan lebih fokus pada pembelajaran, dan sebaliknya.

Sumber: Hasil wawancara penelitian.

Tabel 3. Resume wawancara siswa tentang *mindful learning*

NO	Pilar Mindful (Kesadaran Penuh)	Jawaban
1.	Apakah guru PAI melakukan refleksi sebelum memulai pembelajaran? (Semisal doa, mengaji, dll.)	Iya, guru mengajak untuk berdoa, bersholawat, dan surat-surat pendek dan <i>ice breaking</i> , bahkan menonton video yang berkaitan dengan pelajaran
2.	Apakah refleksi tersebut berdampak untuk Anda sebagai siswa dalam menerima pembelajaran PAI?	Berdampak karena membuat kami lebih tenang dan fokus sehingga lebih mudah memahami materi yang disampaikan guru.
3.	Apakah guru agama selalu memerhatikan siswa yang kurang fokus/mengantuk di dalam kelas? Contohnya?	Iya, guru menyuruh siswa yang kurang fokus/ mengantuk untuk mencuci muka atau menjawab pertanyaan ringan dari guru, baik itu pertanyaan yang berhubungan dengan materi atau tidak.
4.	Apakah sebagai siswa, Anda merasa metode pembelajaran guru PAI menentukan fokus Anda dalam mengikuti pembelajaran?	Sangat menentukan, karena jika metode yang digunakan tidak sesuai atau hanya itu-itu saja tentu siswa akan jenuh, mengantuk, rame, dan tidak memerhatikan pembelajaran,

Sumber: Hasil wawancara penelitian.

Berdasarkan hasil wawancara pada Tabel 2 & Tabel 3, penerapan *mindful learning* di SMK Negeri Pringkuku menunjukkan bahwa guru telah berupaya dalam menciptakan pembelajaran PAI yang *mindfulness* dengan strategi penggunaan doa, sholawat, dan tadarus selama 5-7 menit sebelum KBM, yang bertujuan sebagai sarana untuk membantu siswa berpindah dari aktivitas praktik vokasional menuju ketenangan kognitif. Hal ini sesuai dengan hasil observasi dan wawancara peneliti kepada siswa, di mana sebelum memulai pembelajaran Guru PAI terlebih dahulu meminta siswa untuk berdoa, bersholawat, menghafalkan surat-surat pendek. Setelah itu guru memimpin *ice breaking* dan memberikan gambaran singkat mengenai materi yang akan disampaikan dengan menampilkan video yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan.

Peneliti menganalisis bahwa cara ini bukan sekadar rutinitas, melainkan upaya guru untuk membangun *spiritual presence*. Dengan menyisipkan kalimat reflektif di tengah dan akhir pembelajaran, guru juga berusaha menjaga kesadaran siswa agar materi PAI yang abstrak dapat diterima menjadi pemahaman personal siswa.

Namun temuan penelitian mengungkap bahwa hambatan terbesar dalam mewujudkan *deep learning* bukan pada aspek sarana prasarana atau kompetensi guru, melainkan pada perbedaan latar belakang siswa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hidayat & Haryati dalam penelitian terdahulu menyebut bahwa latar belakang siswa dalam satu kelas sangatlah bervariasi, sehingga hal ini cenderung mempengaruhi cara maupun gaya belajar siswa. A.W. selaku guru PAI kelas XI mengakui bahwa latar belakang siswa menjadi tantangan utama, ia menyatakan, “Tantangan utama adalah latar belakang siswa yang berbeda, seperti didikan keluarga, dan pemahaman siswa mengenai materi agama yang berbeda” (Wawancara, 2026). sehingga waktu pembelajaran sering kali tersita untuk melakukan *remedial teaching* pada konsep dasar agama. Kondisi ini menciptakan dilema dalam pilar *Meaningful* (Kebermaknaan). Bagaimana mungkin pembelajaran mencapai level “mendalam” (*deep*) jika pemahaman dasar siswa masih rapuh? Latar belakang didikan keluarga yang berbeda memaksa guru bekerja ekstra untuk menyamakan persepsi sebelum masuk ke materi yang lebih kompleks, akibatnya momen untuk membangun kesadaran mendalam (*mindfulness*) dalam pembelajaran menjadi kurang optimal. Peneliti berpendapat bahwa problematika ini mengindikasikan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih mendalam, di mana materi PAI harus di rangkai sedemikian rupa agar tetap relevan tanpa mengabaikan ketertinggalan literasi agama siswa. Hal ini sesuai dengan analisis dokumen berupa PPM guru di mana peneliti melihat bahwa guru PAI telah menyadari bahwa keberagaman siswa merupakan hambatan utama dalam mewujudkan *mindfulness learning* dalam pembelajaran.

A.W. juga mengungkapkan bahwa hambatan lain dalam pembelajaran *deep learning* adalah alokasi waktu. *Deep learning* harus dipraktikkan secara kompleks dan mendalam, sehingga membutuhkan jam ekstra dan alokasi waktu yang tepat. Secara teori, *mindfulness* memerlukan tempo pembelajaran yang lebih tenang (*slow pedagogy*) agar siswa dapat melakukan perenungan yang mendalam. Problematika yang ditemukan peneliti mengindikasikan bahwa tekanan internal untuk menuntaskan kurikulum dengan jam mengajar yang terbatas, membuat guru cenderung terburu-buru dalam menyampaikan materi. Akibatnya, sesi refleksi yang merupakan jantung dari pilar *mindful* sering kali hanya bersifat formalitas dan permukaan.

Implementasi pilar *mindful* juga berbenturan dengan keberagaman gaya belajar siswa. Guru PAI di SMK Negeri Pringkuku mengakui bahwa kesesuaian metode dengan gaya belajar menjadi penentu utama fokus siswa. Dari hasil wawancara dan observasi, peneliti melihat adanya “celah fokus” di mana siswa yang gaya belajarnya tidak terakomodasi cenderung mengalami kejenuhan sehingga mengantuk dan kurang fokus dalam menerima pembelajaran. Hal ini menegaskan bahwa penerapan pilar *Joyful* dan *Mindful* harus berjalan beriringan. Jika guru gagal menyesuaikan gaya mengajar dengan karakteristik siswa vokasi yang dinamis, maka pilar-pilar *Deep Learning* hanya akan

terserap oleh sebagian kecil siswa, sementara sisanya hanya akan melakukan aktivitas belajar di level permukaan (*surface learning*).

Hasil ini juga bertentangan dengan temuan Yunita dwi Setyaningsih yang menyebut dalam penelitiannya dalam implementasi *mindfulness learning* guru masih mengalami kendala yang muncul antara lain: keterbatasan pemahaman guru terhadap konseptual *deep learning*, kurangnya keterampilan praktis dalam menerapkan *mindfulness* secara terstruktur, dan belum memiliki keterampilan menyusun model pembelajaran yang sistematis berbasis *deep learning* (Setyaningsih dkk., 2026).

2. Problematika pilar *meaningful learning*: multi jurusan, metodologi, dan latar belakang

Pilar *Meaningful learning* terjadi ketika siswa dapat mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, menjadikannya lebih relevan dan mudah dipahami. Pendekatan ini mendorong siswa untuk aktif dalam proses belajar, berpikir kritis, dan menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata (Syafi'i & Darnaningsih, 2025). Namun, dalam penerapannya di SMK Negeri Pringkuku masih ditemukan hambatan dalam prosesnya seperti beban guru yang extra karena karakteristik sekolah dan keberagaman latar belakang siswa.

Tabel 4. Resume wawancara guru PAI tentang *meaningful learning*

No.	Pilar Meaningful (Kebermaknaan)	Jawaban
1	Bagaimana Bapak memastikan bahwa materi PAI yang disampaikan tidak hanya menjadi tumpukan teori, tetapi menjadi sesuatu yang <i>meaningful</i> (Bermakna) bagi masa depan siswa SMK di dunia kerja?	Dengan cara mengaitkan antara urgensi materi pembelajaran dengan jurusan siswa dan perkembangan zaman.. Mengaitkan materi dengan realitas kehidupan siswa dengan tujuan agar siswa memahami bukan hanya secara teori namun juga mampu mengimplementasi ajaran Islam dalam dunia kerja agar relevan terhadap perkembangan IPTEK.
2	Apa kendala yang Bapak temui ketika mencoba menghubungkan nilai-nilai agama dengan realitas contoh: etika profesi atau budaya industri yang mereka pelajari di jurusan?	Latar belakang siswa, karena jika latar belakang dan minat siswa sudah kurang, akan membutuhkan waktu ekstra untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna. Ditambah lagi faktor multi jurusan di SMK sehingga membutuhkan waktu dan tenaga ekstra bagi guru untuk menghubungkan materi agama dengan realitas kerja yang berbeda di setiap jurusan.
3	Bagaimana Bapak merancang alur materi agar siswa mampu menemukan makna personal (relevansi nilai) dari sebuah ibadah atau dalil agama?	Pertama dengan menyesuaikan latar belakang siswa dan melakukan pembiasaan ibadah atau nilai yang terkandung dalam pembelajaran PAI seperti presensi shalat. Selain itu dengan menyisipkan pengalaman pribadi guru yang menginspirasi mengenai relevansi nilai Islam dalam kehidupan di tengah-tengah pembelajaran.
4	Menurut Bapak, apa alasan siswa kadang merasa pelajaran PAI kurang "bermakna" bagi mereka?	Penggunaan metode pembelajaran yang kurang sesuai dengan cara belajar siswa yang menyebabkan pelajaran yang disampaikan kurang bermakna. Selain itu sebagian besar anak SMK minat dalam belajar agama, berkurang ketika dewasa, kecuali yang dari kecil sudah diajarkan ilmu agama pasti

berbeda. Intinya kembali lagi ke latar belakang siswa.

Sumber: Hasil wawancara penelitian.

Tabel 5. Resume wawancara siswa tentang *meaningful learning*.

No.	Pilar Meaningful (Kebermaknaan)	Jawaban
1.	Apakah materi PAI yang diajarkan terasa penting bagi Anda dalam kehidupan sehari-hari? Berikan contohnya?	Terasa penting karena agama menjadi pegangan dalam keseharian kita. Seperti tata cara shalat, wudu, bertetangga, bermasyarakat dll
2.	Pernahkah guru mengaitkan materi agama dengan jurusan yang Anda ambil di SMK? Misalnya kejujuran dalam bekerja?	Pernah yakni berpikir kritis terhadap perkembangan IPTEK dan AI, agar dapat memilah mana yang baik dan buruk. Berzikir atau mengingat Allah dalam melakukan kegiatan dll.
3.	Apakah setelah belajar PAI Anda menemukan jawaban dari masalah atau pertanyaan yang Anda temui di luar sekolah?	Iya, seperti halnya pertanyaan kenapa Allah menciptakan manusia sebagai makhluk paling sempurna karena manusia diberi akal dan pikiran

Sumber: Hasil wawancara penelitian.

Berdasarkan hasil wawancara pada Tabel 4 & Tabel 5, di SMK Negeri Pringkuku, pilar *meaningful* diimplementasikan melalui strategi sinkronisasi materi PAI dengan kompetensi keahlian siswa. Peneliti menganalisis bahwa upaya guru mengaitkan materi dengan jurusan siswa dan perkembangan zaman merupakan langkah krusial untuk mengatasi pragmatisme siswa SMK. Hal ini juga terlihat dalam wawancara siswa dan observasi yang dilakukan peneliti di Kelas XI TKJ 1, di mana guru secara terencana mencoba mengaitkan antara materi agama dengan realitas kehidupan dan kompetensi siswa, dalam hal ini adalah mengaitkan antara materi berpikir kritis dengan perkembangan teknologi AI. Guru juga memberikan kalimat pemantik yang jawabannya menjelaskan tentang kebermaknaan materi dengan realitas kehidupan, sehingga tumbuh rasa bahwa materi PAI terasa penting bagi kehidupan siswa.

Secara psikologis, siswa sekolah vokasi memiliki kecenderungan untuk memprioritaskan ilmu yang memiliki kegunaan praktis (*perceived usefulness*). Dengan menyisipkan etika profesi (seperti konsep amanah, tanggung jawab, dan kejujuran) dengan kebutuhan dunia industri, guru berhasil menciptakan kebermaknaan fungsional. Lebih lanjut, relevansi terhadap perkembangan IPTEK menunjukkan bahwa guru PAI di SMK Negeri Pringkuku juga mengajarkan agama Islam sebagai pegangan siswa dalam menyikapi perkembangan teknologi. Hal ini selaras dengan prinsip *Deep Learning* yang bertujuan menghasilkan pemahaman yang dapat ditransfer (*transfer of learning*) ke dalam situasi baru.

Untuk membangun relevansi nilai, guru menggunakan strategi pembiasaan dan pengalaman pribadi. Presensi ibadah seperti shalat bukan sekadar kontrol kedisiplinan, melainkan upaya mengubah pengetahuan tentang ibadah menjadi tindakan yang bermakna. Penggunaan pengalaman pribadi guru sebagai media pembelajaran merupakan teknik yang efektif untuk menciptakan makna personal. Dalam teori *Deep Learning*, narasi yang inspiratif membantu siswa melihat bagaimana sebuah nilai Islam bekerja dalam situasi kehidupan nyata, sehingga memudahkan siswa untuk melakukan

refleksi diri. Namun, peneliti berpendapat bahwa metode ini akan jauh lebih efektif jika guru juga mampu memfasilitasi siswa untuk menemukan dan menceritakan pengalaman mereka sendiri terkait penerapan nilai agama dalam kegiatan praktik di sekolah.

Dalam penelitian ini terdapat temuan menarik yakni beban kerja ekstra bagi guru PAI akibat karakteristik SMK yang multi jurusan. Guru PAI dituntut memiliki pemahaman yang luas untuk mengaitkan materi agama dengan realitas dunia kerja yang berbeda bagi setiap jurusan. Keterbatasan waktu, tenaga guru, dan karakteristik siswa yang berbeda di setiap jurusan menjadi penghambat utama dalam penerapan pilar *meaningful*. Faktor lain yang menyebabkan pembelajaran PAI dianggap kurang bermakna oleh siswa SMK sering kali berakar pada ketidaksesuaian metode pembelajaran. Ketika metode yang digunakan tidak mampu menyentuh gaya belajar siswa SMK yang kinestetik, maka materi agama hanya akan menjadi "tumpukan teori". Hal ini masih terlihat dalam observasi yang dilakukan peneliti di kelas XI TKJ 1 yang menemukan bahwa sebagian siswa tidak benar-benar memahami materi yang disampaikan oleh guru karena merasa metode yang digunakan terlalu monoton.

Selain itu, faktor eksternal berupa latar belakang menjadi hambatan yang signifikan. Sebagaimana dinyatakan dalam wawancara: "Jika latar belakang dan minat siswa sudah kurang, akan membutuhkan waktu yang ekstra untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna". Dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan tidak bersifat sepihak dari guru, melainkan sebuah proses interaktif antara kesiapan kognitif siswa dan ketepatan metodologi guru. Bagi siswa dengan latar belakang agama yang minim, guru menjalankan peran ganda yaitu sebagai motivator untuk menumbuhkan minat, sekaligus sebagai fasilitator untuk mendalami materi.

3. Problematika pilar *joyful learning*: Beban praktik dan kedinasan

Pilar *Joyful learning* menekankan pentingnya menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan memotivasi siswa. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan dapat menikmati proses belajar, yang pada akhirnya dapat meningkatkan minat dan hasil belajar mereka (Syafi'i & Darnaningsih, 2025). Namun, hasil penelitian menemukan kendala yang signifikan yakni kelelahan siswa akibat beban praktik jurusan dan tugas kedinasan.

Tabel 5. Resume wawancara Guru PAI tentang *joyful learning*

No.	Pilar Joyful (Kegembiraan)	Jawaban
1	Bagaimana Bapak menciptakan suasana kelas PAI yang <i>joyful</i> tanpa menghilangkan esensi kesakralan nilai keagamaan?	Disesuaikan dengan kondisi siswa saat pembelajaran. Dengan cara membuat <i>ice breaking</i> , joks2 kucu, yang bertujuan untuk mencairkan suasana tanpa menghilangkan kesakralan nilai-nilai agama.

2	Sejauh mana pemanfaatan media atau metode pembelajaran interaktif (seperti <i>game-based learning</i> atau FGD) dan apresiasi Bapak gunakan untuk memancing kegembiraan siswa?	Penerapan metode pembelajaran yang interaktif berbasis <i>game</i> telah dilaksanakan, dengan cara mengemas permainan tadi agar tetap bernilai ke PAI an. Pemanfaatan media seperti HP juga dimanfaatkan semisal memberikan tugas dengan pemanfaatan teknologi digital seperti pembuatan pamflet dengan <i>apk canva</i> . Selain itu, pemberian <i>reward</i> berupa nilai + terhadap siswa yang berusaha lebih dalam memahami nilai-nilai agama, untuk menumbuhkan motivasi dan kesadaran siswa.
3	Menurut Bapak Apa hambatan terbesar dalam menjaga <i>joyful learning</i> di SMK Negeri Pringkuku?	Hambatan terbesar adalah kondisi siswa yang merasa sudah lelah dengan praktik , memaksa guru PAI dengan materi yang abstrak mau tidak mau harus menghadapi siswa dengan kelelahan tersebut. Selain itu, hambatan lain dalam menciptakan <i>joyful</i> adalah keterbatasan waktu guru bersama anak-anak karena bertabrakan dengan tugas kedinasan.
4	Bagaimana Bapak merespons ketika siswa mulai menunjukkan kebosanan atau kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran PAI?	Dengan penggunaan metode dan media pembelajaran yang variatif dan tidak kaku, menyuruh siswa untuk mencuci muka, atau ditanyai secara langsung mengapa siswa tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran PAI, dan memberikan joks2 lucu untuk mencairkan suasana.

Sumber: Hasil wawancara penelitian.

Tabel 5. Resume wawancara siswa tentang *joyful learning*.

No.	Pilar Joyful (Kegembiraan)	Jawaban
1.	Menurut Anda apakah suasana belajar di kelas PAI terasa menyenangkan, atau justru membosankan? Mengapa?	Kadang menyenangkan jika materi yang disampaikan asyik atau praktik langsung. Membosankan jika sudah masuk pada materi yang agak sulit difahami oleh siswa dan hanya ceramah.
2.	Apakah kegiatan yang paling Anda sukai saat pelajaran PAI? (menonton video, diskusi kelompok, atau praktik)	Menonton Video, dan Praktik, atau pembelajaran PAI di luar kelas
3.	Apakah apresiasi (pujian/tepuk tangan) dari guru menumbuhkan kesenangan bagi siswa?	Menimbulkan semangat dan rasa percaya diri karena merasa dihargai oleh guru ketika berhasil menjawab pertanyaan atau berpendapat.
4.	Apakah rasa lelah akibat praktik , mempengaruhi emosi/ <i>mood</i> Anda saat mengikuti pelajaran PAI ?	Mempengaruhi, terlebih saat PAI berada di jam terakhir, pikiran kami Cuma ingin cepat pulang

Sumber: Hasil wawancara penelitian.

Berdasarkan wawancara pada Tabel.5 & Tabel.6 terdapat temuan di mana Guru PAI di SMK Negeri Pringkuku telah memahami bahwa kegembiraan (*joyfulness*) dapat dicapai tanpa menghilangkan kesakralan materi keagamaan. Strategi yang dilakukan adalah adaptasi situasional, di mana guru membaca kondisi kelas sebelum memulai pembelajaran inti. Penggunaan *ice breaking* dan humor (*jokes*) berfungsi menjembatani siswa agar lebih rileks, sehingga ketika materi sakral masuk, konsentrasi siswa sudah

kembali pulih. Hal ini sejalan dengan teori *neuroscience* bahwa emosi positif dapat membuka gerbang informasi di otak (*amygdala*) sehingga proses belajar menjadi lebih efektif.

Hasil observasi dan wawancara peneliti juga menunjukkan bahwa dalam pembelajaran PAI di SMKN Pringkuku telah memanfaatkan teknologi melalui penggunaan *smartphone* dan aplikasi desain seperti *Canva*. Hal ini menunjukkan relevansi materi PAI yang abstrak dapat divisualisasikan dalam bentuk pamflet digital, hal ini sesuai dengan karakter siswa SMK yang lebih gembira pada pembelajaran yang bersifat praktik. Pemberian *reward* berupa nilai tambahan juga terbukti efektif dalam merangsang keterlibatan siswa. Menurut Kevin Rafliansyah selaku siswa mengatakan “Apresiasi dari guru menumbuhkan semangat dan rasa percaya diri ketika berhasil menjawab pertanyaan atau sekedar memberikan pendapat. Guru tidak hanya menggunakan media konvensional, tetapi juga mengemas permainan (*game-based learning*) agar pembelajaran PAI menjadi menyenangkan dan tetap berfokus pada nilai-nilai keislaman. Hal ini mengindikasikan bahwa guru PAI telah berupaya menciptakan pembelajaran PAI yang menyenangkan dan relevan dengan karakteristik siswa SMK.

Namun hasil penelitian juga masih menemukan hambatan yang signifikan dalam penerapan pilat *mindful learning* pada pembelajaran PAI di SMK Negeri Pringkuku. Hambatan utama yaitu siswa SMK memiliki beban praktik yang berat, yang mengakibatkan kelelahan secara fisik saat memasuki jam pelajaran PAI. Kondisi fisik yang lelah ini berbenturan dengan materi PAI yang abstrak. Ditambah lagi ketika guru PAI menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi, turut menjadikan suasana pembelajaran PAI menjadi kurang menyenangkan bagi siswa. Peneliti menyimpulkan bahwa dalam hal ini guru dituntut untuk menjadi kreatif guna mengubah materi agama yang berat menjadi lebih ringan agar siswa lebih mudah dalam memahaminya. Hambatan lain seperti tugas kedinasan guru sering kali memotong waktu interaksi berkualitas dengan siswa, turut menjadi tantangan dalam konsistensi penerapan *joyful learning*.

Kesimpulan

Implementasi pilar *deep learning*, *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* pada pembelajaran PAI di SMK Negeri Pringkuku telah diupayakan melalui rutinitas spiritual dan integrasi teknologi, namun dalam pelaksanaannya masih menghadapi problematika multidimensional yang signifikan. Hambatan utama bersumber dari heterogenitas latar belakang agama siswa yang rendah, keterbatasan alokasi waktu untuk refleksi mendalam, serta kelelahan fisik siswa akibat beban praktik kejuruan yang tinggi. Selain itu, guru mengalami kesulitan dalam menyinkronkan materi teologis agar relevan dengan realitas spesifik berbagai jurusan (multi jurusan), sehingga menyebabkan internalisasi nilai-nilai agama belum berjalan secara optimal dan merata bagi seluruh siswa. Guru direkomendasikan untuk menerapkan pendekatan pedagogi adaptif melalui asesmen diagnostik berkala guna memetakan kemampuan awal siswa, melakukan rekontekstualisasi materi yang mengintegrasikan nilai-nilai teologis langsung ke dalam etika profesi masing-masing jurusan, serta memanfaatkan metode pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) yang lebih fleksibel dan tidak membebani

kognitif siswa di tengah padatnya jadwal praktik, sehingga pembelajaran tetap bermakna dan relevan dengan dunia kerja.

Daftar Pustaka

- Abdillah, S., & Andini Nurjanah, I. (2022). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Terhadap Perkembangan Karakter Moral Peserta Didik Di Kelas XI Akuntansi Dan Keuangan Lembaga (AKL) SMK Ciledug Al-Musaddadiyah Garut. *Masagi*, 1(2), 67–74. <https://doi.org/10.37968/masagi.v1i2.114>
- Azima, R., Sabri, A., Nelwati, S., Dasar, S., Rizqiyul, K. R., Sabri, A., & Nelwati, S. (2023). Model Pembelajaran Deep Learning Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Dasar Kelas Rendah Model Pembelajaran Deep Learning Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk SD *TARUNAEDU: Journal of Education and Learning*, 03(02), 42–48.
- Baharuddin, M. S. B., & Maunah, B. (2022). Problematika Guru Di Sekolah. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 226–246. <https://doi.org/10.55681/nusra.v3i1.128>
- Dinata, Y., Dalillah, A., Septiani, I., & Mudasir. (2025). Tantangan Epistemologis Dalam Implementasi Deep Learning Di Pendidikan Indonesia : Refleksi Atas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(2), 534–548.
- Diputera, A. M., Zulpan, & Eza, G. N. (2024). Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Dini yang Meaningful, Mindful, dan Joyful: Kajian Melalui Filsafat Pendidikan. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 10(2), 108–120. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v10i2.65978>
- Ester Marga Retta, Tri Indah Prasasti, Mutiara Aprilia, Nayla Apriani Lubis, Nurul Annisa, & Soraya Firanti Nur. (2025). Peran Guru Menghadapi Hambatan dalam Mengimplementasi Pendekatan Deep Learning di SMPN 11 Medan. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 560–566. <https://doi.org/10.62710/6rz1qz77>
- Irfanuddin, F., Selamat, S., & Widodo, H. (2025). Analisis Implementasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Kurikulum PAI di SD Negeri 125 Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(3), 1566–1576. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i3.1798>
- Kadarismanto, & Sari, K. P. (2025). Konsep Deep Learning sebagai Pilar dalam Strategi Pendidikan Berkualitas. *PEDAGOGIA: Jurnal Keguruan Dan Kependidikan*, 2(1), 11–19. <https://repository.metanusanantara.com/publications/594139/konsep-deep-learning-sebagai-pilar-dalam-strategi-pendidikan-berkualitas>
- Khotimah, D. K., & Abdan, M. R. (2025). Analisis Pendekatan Deep Learning untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI di SMKN Pringkuku. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 866–879. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1466>
- M. Fathum Niam. (2024). *Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Nasional* (N. S. Wahyuni, Ed.; 1st ed.). Widina Media Utama. <https://repository.penerbitwidina.com/media/publications/568450-pendidikan-agama-islam-dalam-kurikulum-n-2ea60bb5.pdf>
- Mia, Y. G., & Sulastri, S. (2023). Analisis Kompetensi Profesional Guru. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 3(1), 49–55. <https://doi.org/10.58737/jpled.v3i1.93>
- Rahmawati, N. N., Ma'wa, T. J., Syifaullana, R., Habibullah, M. I., Alififansyah, I., & Mardhiah, I. (2025). Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam Peran Deep Learning dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap

- Pengembangan Kompetensi Berpikir Kritis Siswa *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(4).
- Salilah, N., Musyarofi, A., Aliati Aziz, F., Aulia Rifqiya, A., Rahman Hakim, A., & Syarif Hidayatullah. (2025). Peluang Dan Tantangan Deep Learning Dalam Pendidikan. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Pembelajaran*, 8(3), 1258–1265. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31604/ptk.v8i3.1257-1268>
- Sekolah, K., Tantangan, D., & Isnayanti, A. N. (2025). CJPE : Cokroaminoto Juornal of Primary Education Integrasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam Pendahuluan. ... *Journal of Primary ...*, 8, 911–920. <https://e-journal.my.id/cjpe>
- Setyoningsih, Y. D., Widiharto, A., Lestari, F. W., & Ismah, I. (2026). Inovasi Strategi Elaborasi Mindfullnes untuk Meningkatkan Efektivitas Layanan BK dengan Deep Learning pada MGBK SMK Kabupaten Tegal. *Pelita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 32–39.
- Syafi'i, A., & Darnaningsih. (2025). Pendekatan Pembelajaran Berbasis Deep Learning: Mindful Learning, Meaningful Learning, dan Joyful Learning. *Al- Mumtaz: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 45–57. <https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Al-Mumtaz>
- Teguh Harianto, B., & Wibowo, A. (2023). Problematika Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Internal Teacher Problems Implementation of the Independent Curriculum. *Khazanah Intelektual*, 7(1), 1567–1583. <https://doi.org/10.37250/newkiki.v41.184>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>